

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tren dalam berbusana dapat diamati sebagai suatu roda yang terus berputar. Gaya berpakaian seseorang dapat selalu berubah-ubah karena pengaruh budaya lokal maupun percampuran dengan tren dari luar yang dapat kita lihat melalui internet. Saat ini, kita dapat dengan mudah meniru gaya busana yang sedang tren di berbagai negara. Menurut Kameswari dan Malini (2023) bahwa seiring berjalannya waktu, pakaian dan aksesoris tidak hanya digunakan untuk berpakaian, tetapi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai cara menunjukkan identitas seseorang. Hal ini tentu sangat menyenangkan karena memberikan banyak pilihan untuk mengekspresikan jati diri melalui gaya berbusana yang dipilih. Namun, sering kali muncul pandangan negatif dari masyarakat jika seseorang menggunakan baju yang terlalu berani atau tidak biasa ditampilkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hak ekspresi dan identitas seseorang, hal ini penting karena masyarakat memiliki pandangan yang sangat kaku mengenai bagaimana seseorang harus bersikap atau berpenampilan dalam kehidupan sosial. Hal ini bahkan terlihat jelas dalam industri musik populer global yang beredar di masyarakat melalui media sosial, salah satunya tercermin dengan jelas dalam video musik musisi Sam Smith yang berjudul *I'm Not Here to Make Friends*. Dalam penggambaran visual tersebut, Smith yang secara biologis adalah seorang laki-laki menampilkan ekspresi gendernya secara mendasar melalui

penggunaan busana berupa gaun merah muda, korset, riasan wajah, hingga estetika queer yang meruntuhkan aturan maskulinitas tradisional. Menurut Mahendra dan Halida (2026) Ekspresi visual dalam budaya pop kontemporer mengadopsi atribut, gestur, dan ekspresi estetis tertentu demi menghadirkan karakter idola yang sedang diperankan tanpa harus mengubah identitas personal asli yang mereka miliki. Dengan demikian, fungsi dari pementasan video musik tersebut sebenarnya bertindak sebagai media gugatan terbuka terhadap standarisasi gender yang dibuat oleh masyarakat. Dengan memadukan unsur feminin dan maskulin secara publik, Smith sebenarnya sedang mengarahkan masyarakat untuk melihat bahwa gender tidak selalu sejalan dengan jenis kelamin biologis. Melalui pola pikir yang tidak lagi terkotak-kotak itulah, individu dapat merayakan identitas gendernya sebagai sebuah kebebasan ekspresi, bukan lagi sebagai paksaan dari lingkungan sosial.

Kembali pada penggambaran visual dalam industri musik kontemporer, di dalam karya-karya semacam ini biasanya batas kaku warna atau atribut sosial seperti merah muda yang dilambangkan untuk perempuan dan biru untuk laki-laki sengaja di acak-acak untuk menunjukkan bahwa identitas tersebut bersifat cair. Pola pikir masyarakat yang mengotak-kotakkan atribut sosial tersebut akhirnya mempengaruhi munculnya produk atau barang-barang yang dikelompokkan untuk menunjukkan feminin dan maskulin. Seperti yang diungkapkan oleh Kameswari dan Malini (2023) bahwa seiring perkembangan zaman dan tren busana, makna penampilan kini bergeser karena pemahaman masyarakat terhadap model, warna busana, serta aksesoris muncul dari

informasi turun-temurun. Dengan demikian, seseorang akan merasa dibatasi dalam mengekspresikan identitasnya hanya karena terdapat pengelompokan yang disepakati oleh masyarakat sebagai apa itu laki-laki dan apa itu perempuan.

Cara berpenampilan tersebut akhirnya menjadi salah satu tolok ukur masyarakat Indonesia untuk menilai seseorang. Menurut Wulandari (2019), struktur sosial di Indonesia mengharuskan individu untuk berperilaku sesuai identitas biologisnya, misalnya laki-laki harus berpenampilan maskulin dan perempuan harus berpenampilan feminin. Dengan demikian, jika seseorang tidak mengikuti aturan tersebut, ia dapat memperoleh pandangan buruk dari masyarakat karena dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan pola pikir masyarakat pada umumnya. Dilansir dari *Grid.id* salah satu kasus mengenai cara berpenampilan sempat dialami oleh seorang artis sekaligus perancang busana Ivan Gunawan. Ia pernah memperoleh pengalaman yang tidak mengenakan lantaran mendapat peringatan mengenai busana yang dikenakannya.

Menurut Chasanah (2024), Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memberikan peringatan untuk melepas kalung yang Ivan kenakan saat ia menjadi bintang tamu di acara televisi *Pagi-Pagi Ambyar* karena dinilai berpenampilan seperti wanita. Adapun kritik mengenai bagaimana seseorang berbusana tidak hanya dialami oleh Ivan saja. Dilansir dari akun *TikTok* Reader (2025), ia menceritakan pengalamannya memperoleh cibiran dari seorang laki-laki karena penampilannya menggunakan *cardigan* dan aksesoris berupa

gantungan kunci dianggap tidak mencerminkan maskulinitas laki-laki pada umumnya. Dari dua permasalahan tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia kebanyakan memegang aturan tradisional dalam berbusana sebagai patokan untuk menentukan identitas gender seseorang.

Pentingnya permasalahan ini berasal dari cara pandang masyarakat yang menganggap gender sebagai apa yang dimiliki seseorang sejak lahir sesuai dengan kondisi biologisnya. Sejalan dengan pendapat dari Fatimah (2025) bahwa secara umum, masyarakat Indonesia biasanya mengenal gender sebagai bagian dari sistem gender biner yang membedakan individu dalam dua kategori laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pola pikir tersebut memberikan anggapan pada masyarakat bahwa gender seseorang ditentukan dari kondisi biologisnya. Padahal jika dilihat lebih jauh, kedua hal ini merupakan pengertian yang sangat berbeda.

Kondisi biologis yang ada pada individu sejak lahir seperti laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina lebih tepat disebut sebagai seks (jenis kelamin), sedangkan gender merupakan apa yang dibentuk individu dalam lingkungan sosial dan dapat berubah-ubah sesuai lingkungannya (Wulandari, 2019). Dengan demikian, masyarakat mengenal gender merupakan apa yang dimiliki seseorang secara biologis merupakan anggapan yang kurang tepat. Kurangnya pemahaman ini menimbulkan munculnya buku panduan tak tertulis yang mengontrol bagaimana seseorang harus berperampilan dan bersikap di masyarakat. Aturan tersebutlah yang akhirnya membuat suatu

perbedaan dianggap sebagai sebuah penyimpangan karena tidak sesuai dengan pola pikir dan aturan yang ada di masyarakat.

Namun, jika melihat lebih jauh kembali pada tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat, kita akan menemukan sebuah ironi yang sangat menarik. Sejarah kebudayaan Indonesia sebenarnya tidak selalu kaku dalam memandang dan menyikapi gender. Sebagai contoh, dalam kebudayaan Jawa terdapat sebuah tradisi yang dikenal sebagai cucuk lampah. Menurut Anjanie dan Lestari (2022), cucuk lampah merupakan seorang laki-laki yang berperan atau mengalami silang jenis dengan menampilkan suara perempuan, sikap kemayu, menggunakan riasan hingga busana perempuan. Dalam proses pernikahan, cucuk lampah biasanya berperan sebagai perantara komunikasi antara penari dan tamu undangan. Selain itu, fenomena serupa juga dapat dilihat melalui grup lawak legendaris Srimulat. Dilansir dari *Kapanlagi.com* Tessy Srimulat merupakan salah satu anggota laki-laki dari grup komedian ini yang tenar karena penampilannya sebagai perempuan (Nareen, 2022). Penampilan berbusana menyerupai perempuan tersebut telah lama ada dalam beberapa kebudayaan dan akrab disebut dengan istilah waria atau wanita pria khususnya bagi masyarakat Indonesia.

Melalui penampilan tersebut, masyarakat justru memberikan sorakan dan apresiasi sebagai bentuk dari keindahan budaya atau pertunjukkan. Sejalan dengan pendapat dari Anjanie dan Lestari (2022) bahwa tamu undangan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan terhadap penampilan cucuk lampah dalam berkomunikasi menggunakan suara laki-laki dan perempuan. Hal ini

menunjukkan bahwa dilihat dari sisi kebudayaan, masyarakat masih memiliki ruang untuk menerima praktik yang kerap dianggap menyimpang jika dikemas dalam suatu pertunjukan. Namun ironinya, penerimaan ini sering tertutup ketika hal yang sama dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan individu dengan identitas tersebut lebih tertutup sebagai upaya menjaga terjadinya konflik di masyarakat. Seperti dijelaskan Solikah *et al* (2024) bahwa pandangan konservatif dalam masyarakat membuat kelompok minoritas kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial, sehingga sering kali mereka terpaksa menyembunyikan identitas mereka di depan publik. Hal ini kemudian menjadi permasalahan terhadap gaya berpenampilan seseorang, berkaitan dengan mengapa ekspresi atau penampilan yang sama dapat diterima di atas panggung, tetapi dikutuk saat menjadi bagian dari identitas seseorang demi kenyamanan hidup.

Fenomena dua prinsip penerimaan yang timbul di masyarakat ini sebenarnya berkaitan erat dengan teori performativitas gender dari Judith Butler. Judith Butler sendiri merupakan seorang ahli teori gender, *Gender Trouble* menjadi salah satu buku karya Butler yang berisi pemikirannya mengenai konsep performativitas gender. Menurut Butler (1999: xv), pandangan bahwa gender bersifat performatif mencoba menunjukkan bahwa hal-hal yang dianggap sebagai bagian dalam diri gender tidak bawaan, melainkan dihasilkan melalui rangkaian tindakan berkelanjutan, yang diberi makna melalui cara menampilkan tubuh yang bergender. Dalam teori tersebut, Butler menolak anggapan gender sebagai identitas biologis yang tetap,

melainkan sebagai serangkaian tindakan yang terus diulang dan akhirnya dianggap sebagai identitas diri. Ketika tindakan tersebut dilakukan di atas panggung, masyarakat menerimanya sebagai suatu hiburan. Namun, saat performa yang sama dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah identitas, terjadi benturan karena masyarakat menganggapnya sebagai ancaman terhadap norma yang ada.

Fenomena tersebut terekam jelas dalam sebuah novel yang berjudul *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Cucu dari sastrawan besar Sanoesi Pane ini memang dikenal berani menyentuh isu-isu sensitif yang sering dianggap tabu di masyarakat seperti perselingkuhan, cinta terlarang, hingga isu identitas seksual. Adapun beberapa karya populer Andrei seperti *Abadilah Cinta* (2003), *Cinta Penuh Air Mata* (2003), dan *Karena Aku Mencintaimu* (2006). Namun, di antara semua bukunya, novel *Lelaki Terindah* (2004) tetap menjadi karyanya yang paling fenomenal dan kontroversial. Menurut Djumadin dan Bunga (2024), novel *Lelaki Terindah* menceritakan kehidupan tokoh yang mulai mengabaikan norma kehidupan, hal ini ditunjukkan melalui kehidupan percintaan yang bertentangan dengan aturan di masyarakat. Dengan kata lain melalui novel tersebut Andrei Aksana tidak hanya bercerita tentang cinta, tetapi juga mengkritik bagaimana kondisi sosial sering kali mengekang kebebasan individu dalam mengekspresikan jati diri.

Inti dari novel ini menceritakan perjalanan hidup Rafky, seorang pria yang awalnya tampak normal menjalani kehidupan normal dan maskulin sesuai aturan di masyarakat. Namun, segalanya berubah saat ia melakukan perjalanan

ke Bangkok hingga akhirnya bertemu dengan seorang pria bernama Valent. Pada awalnya hubungan mereka hanya sekadar persahabatan, hingga berkembang menjadi ikatan emosional yang intim dan kemudian memicu kesadaran Rafky bahwa ia memiliki ketertarikan pada sesama jenis. Cerita ini mengarahkan pembaca pada konflik batin tokoh Rafky saat ia kembali ke Jakarta, ia harus memilih antara perasaan jujur atau tetap patuh pada ekspektasi sosial dan keluarganya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut “Kembali ke Indonesia sama artinya menghadapi kenyataan pahit. Menemui kekasih perempuan mereka masing-masing. Menghadapi kedua orang tua mereka masing-masing. Tembok-tembok raksasa yang menghalangi langkah cinta mereka” (Aksana, 2004: 141).

Novel *Lelaki Terindah* (2004) sebagai objek penelitian secara jelas memperlihatkan bahwa gender bukan sesuatu yang bersifat alami, melainkan hasil dari berbagai tindakan yang diulang. Fenomena ini menjadi penting karena melalui tokoh Rafky pembaca dapat melihat akting laki-laki maskulin di hadapan publik demi memenuhi kebutuhan ekspektasi masyarakat. Sejalan dengan Wulandari (2019) karena alasan tersebut, para homoseksual sering kali lebih tertutup mengenai identitas seksual mereka, atau mencoba mengubah identitas seksual agar dapat kembali diakui normal oleh masyarakat. Dengan demikian, melalui sudut pandang performativitas, kita dapat melihat bagaimana tekanan sosial memaksa seseorang untuk menggunakan topeng gender tertentu, serta bagaimana kegagalan dalam memerankan gender tersebut menimbulkan konflik identitas yang mendalam.

Dalam sudut pandang penelitian sastra, kajian mengenai novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana atau pun kajian performativitas gender sudah banyak dilakukan dengan berbagai objek yang beragam. Seperti penelitian dari Djumadin dan Bunga (2024) yang mengkaji novel *Lelaki Terindah* melalui sudut pandang psikologi sastra. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan perilaku homoseksual yang dilakukan tokoh dalam novel tersebut. Selain itu terdapat pula penelitian mengenai performativitas gender dari Solikah *et al* (2024) yang melakukan kajian teori queer Judith Butler terhadap novel *Sekong!* karya Steby Julionatan untuk mendeskripsikan performativitas homoseksual. Kajian tersebut menunjukkan bahwa identitas dan gender terbentuk dari serangkaian tindakan performatif yang diterapkan secara berulang sebagai bentuk perlawanan dari aturan di masyarakat. Perlawanan tersebut ditunjukkan melalui tokohnya yang selalu menjaga penampilan hingga kesadaran akan identitas seksualnya sebagai penyuka sesama jenis.

Penelitian lain dari Wulandari (2019) yang mengkaji performativitas homoseksual dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas tokoh homoseksual tidak selalu tetap, yang ditunjukkan melalui penampilan yang tidak selalu tampak feminin. Meskipun tokohnya dijelaskan memiliki rambut panjang dan menggunakan anting, namun hal tersebut dianggap wajar karena tokohnya yang seorang bisu dianggap mewakili perempuan dan laki-laki. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan terbentuknya identitas seksual homoseksual tersebut

terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya. Beberapa penelitian terdahulu memiliki pola yang serupa dengan menyajikan hasil analisis berupa bagaimana identitas gender terbentuk melalui perlawanan terhadap aturan yang ada di masyarakat.

Namun, dalam penelitian ini performativitas gender tidak hanya digunakan untuk melihat bagaimana identitas tokoh dibentuk melalui tindakan-tindakannya saja. Setidaknya, terdapat dua permasalahan yang akan dijawab dalam kajian ini. Pertama, penelitian ini secara khusus membedah bentuk-bentuk performativitas tokoh Rafky dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana untuk melihat bagaimana pengulangan tindakan gender tersebut berhubungan dengan norma maskulinitas tradisional. Kedua, hasil analisis juga akan menyajikan jawaban mengapa performativitas tokoh tersebut dipermasalahkan oleh lingkungan sosial. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana identitas tokoh dibentuk, namun juga melihat konflik dari kegagalan tokoh dalam melakukan perannya.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya baik secara akademik maupun sosial. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra. Melalui teori performativitas gender yang tidak hanya dapat digunakan untuk melihat bagaimana karya sastra menggambarkan tokohnya, tetapi juga sangat berkaitan untuk membedah cara pandang masyarakat mengenai identitas gender seseorang. Secara sosial, melalui analisis terhadap novel *Lelaki Terindah*, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai dan tidak buru-buru dalam menilai orang lain hanya dari

tampilan visualnya saja. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Fatimah (2025), bahwa hal ini penting sebagai upaya menghindari diskriminasi dan mendukung hak-hak dasar manusia, seperti hak memilih identitas gender tertentu hingga perlindungan dari kekerasan.

B. Batasan Masalah

Kajian ini berfokus pada analisis performativitas gender tokoh laki-laki dalam novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana. Novel ini menceritakan kisah percintaan yang dipadukan dengan pelanggaran atas norma-norma yang ada di masyarakat. Secara spesifik, melalui novel ini akan dikaji bentuk-bentuk performativitas gender tokoh laki-laki, serta mengapa performa tersebut dipermasalahkan oleh lingkungan sosial. Melalui teori performativitas gender dari Judith Butler, penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk performativitas tokoh laki-laki yang ditampilkan untuk membentuk identitas gendernya. Performativitas gender merupakan konsep yang menganggap gender merupakan sebuah atribut sosial yang digunakan secara berulang-ulang oleh individu hingga akhirnya dianggap sebagai identitas diri oleh masyarakat. Dalam konteks ini, performativitas gender Judith Butler menjelaskan bagaimana kondisi sosial memaksa individu untuk melakukan penyamaran, serta bagaimana kegagalan dalam melakukan penyamaran tersebut menimbulkan permasalahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penting yang membutuhkan jawaban berdasarkan data

dan analisis yang objektif. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk performativitas gender tokoh laki-laki dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana?
2. Mengapa performativitas gender tokoh laki-laki dalam novel *Lelaki Terindah* dipermasalahkan oleh lingkungan sosial?

D. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan penelitian menjadi langkah penting agar proses penelitian memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan kontribusi yang nyata baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk performativitas gender tokoh laki-laki dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana.
2. Menjelaskan alasan performativitas gender tokoh laki-laki dalam novel *Lelaki Terindah* dipermasalahkan oleh lingkungan sosial.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, adapun manfaat dari hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang studi gender yang berfokus pada maskulinitas.

- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori performativitas gender Judith Butler dalam menganalisis teks sastra, serta menunjukkan bahwa teori ini sesuai untuk menganalisis kerumitan identitas laki-laki.
- c. Menjadi referensi atau data pendukung bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel serupa atau isu gender dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, adapun manfaat dari hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- a. Memberikan sudut pandang baru bagi masyarakat untuk memandang gender bukan sekadar kodrat biologis yang kaku, melainkan sebuah identitas yang dibentuk untuk ditampilkan dalam kehidupan.
- b. Mendorong munculnya sikap empati pada masyarakat terhadap keberagaman ekspresi gender, sehingga dapat mengurangi pandangan buruk dan penghakiman terhadap individu yang tidak sesuai dengan standar tradisional.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

Kajian teoretis dalam penelitian ini disusun sebagai kerangka konseptual untuk membedah dinamika identitas individu dalam interaksi sosial. Fokus utama pada bagian ini yaitu menelusuri bagaimana identitas tidak lagi dipandang sebagai produk biologis yang kaku, melainkan sebagai hasil dari proses interaksi dan kesepakatan sosial yang dinamis. Untuk

memberikan pemahaman mengenai topik tersebut, pembahasan akan difokuskan pada tiga aspek utama yaitu konsep gender sebagai konstruksi sosial, maskulinitas laki-laki, serta bagaimana performativitas gender membentuk cara individu mengekspresikan diri di ruang publik.

a. Gender Sebagai Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi gender untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan studi gender dalam kajian sastra dipahami sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana teks sastra menggambarkan, membentuk, sekaligus mempertanyakan hubungan identitas gender yang berlaku di masyarakat. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai media tekstual tempat pengarang menggambarkan cara berpikir seseorang terhadap gender melalui penciptaan karakter tokoh dan konflik dalam cerita. Sejalan dengan pendekatan tersebut, dasar utama dalam kajian ini yaitu memahami adanya perbedaan antara identitas diri seseorang (gender) dengan jenis kelamin (seks). Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung membuat aturan yang menuntut bagaimana laki-laki atau perempuan harus menunjukkan diri di ruang publik sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan kata lain aturan tersebut membatasi setiap individu untuk menampilkan ekspresi gendernya. Menurut Emeraldien *et al* (2025: 4) seks (jenis kelamin) lebih berfokus pada aspek biologis seseorang, termasuk perbedaan hormon, bentuk fisik, alat reproduksi, dan karakter

biologis lainnya sementara gender lebih berfokus pada hal-hal seperti sosial, budaya, psikologis, dan faktor-faktor non biologis lainnya.

Serupa dengan pendapat tersebut, Wahyuni (2024) menyampaikan gender sebagai istilah yang digunakan sebagai pembeda antara perempuan dan laki-laki dari segi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut Lautama (2021) mengatakan bahwa gender merupakan karakteristik dari laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat serta cenderung merujuk pada peran sosial dan budaya. Dengan demikian istilah gender dapat dimaknai sebagai pandangan masyarakat terhadap apa yang harus ditunjukkan oleh perempuan maupun laki-laki sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini, gender bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan serangkaian atribut identitas yang dibentuk oleh kebudayaan tertentu. Menurut Emeraldien *et al* (2025: 4) dalam proses pertumbuhan anak menjadi laki-laki atau perempuan, istilah gender lebih sering digunakan dibandingkan istilah seks, yang umumnya berkaitan dengan hal-hal terkait reproduksi dan aktivitas seksual. Dengan demikian, hal ini bukan hukum alam yang tetap, melainkan sebuah aturan yang disepakati oleh masyarakat dan terus digunakan dari waktu ke waktu.

Lebih jauh lagi, aturan yang ada di masyarakat tersebut akhirnya akan membentuk identitas gender dari individu yang mengikutinya. Identitas gender merupakan hasil dari ekspresi gender yang dilakukan

oleh individu melalui perilaku, gestur, hingga busana yang kemudian dianggap sebagai identitas diri oleh kelompok masyarakat. Hal ini bukan sekadar bagaimana masyarakat melabeli seseorang, namun bagaimana individu tersebut memaknai keberadaannya di dalam atau di luar kategori yang ada di masyarakat. Judith Butler dalam karyanya *Gender Trouble* (1990), menawarkan sudut pandang yang mendasar bahwa identitas gender tidak bersifat stabil atau tetap. Butler berargumen bahwa apa yang kita anggap sebagai sifat internal dari diri sendiri sebenarnya adalah sesuatu yang kita buat melalui berbagai tindakan tubuh tertentu sehingga menciptakan efek ilusi dari gerakan-gerakan yang dianggap sebagai alami (Butler, 1999: xv). Dengan demikian kita dianggap memiliki identitas gender tertentu setelah kita melakukan serangkaian aksi, seperti cara kita mengatur nada bicara, posisi duduk, hingga pakaian yang dikenakan setiap hari.

Proses pembentukan identitas gender ini tidak terjadi di sebuah lembaran kosong, melainkan melalui norma-norma sosial yang telah dibentuk oleh masyarakat. Sejak usia dini, individu telah diatur oleh berbagai institusi, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga media massa yang selalu mengarahkan apa artinya menjadi laki-laki atau menjadi perempuan. Dalam hal ini, keluarga selalu menjadi pihak pertama yang mengajarkan standar maskulin dan feminin melalui pemberian mainan, pemilihan warna pakaian, hingga pola pengasuhan yang dilakukan orang tua. Hal ini diperkuat oleh

pendapat Wahyuni (2024) bahwa sosialisasi peran gender dalam berbagai bentuk narasi terdapat dalam media digital yang dapat dengan mudah diakses oleh setiap individu. Dengan demikian, sosialisasi ini bekerja sebagai petunjuk moral yang mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan demi mendapatkan pengakuan sosial.

Dengan demikian identitas gender dapat dipahami sebagai hasil perjuangan antara keinginan batin dan standar sosial yang mendefinisikan laki-laki ideal di lingkungan sosial. Standar-standar yang ada di masyarakat tersebut menjadi kotak yang menekan ekspresi diri individu, memaksanya untuk mengikuti aturan di masyarakat agar dianggap normal. Menurut Sikumbang *et al* (2024) lingkungan sosial merupakan tempat di mana individu bisa melihat perspektif gender yang beragam, merasakan tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan aturan gender tertentu, serta menerima bantuan dalam mencari identitas gender mereka. Melalui pemahaman ini, dapat dilihat bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seseorang dalam menampilkan dirinya di lingkungan sosial merupakan tanggapan terhadap aturan yang membangun, memaksakan, atau mengharapkan identitas tertentu darinya.

b. Maskulinitas Laki-Laki

Dalam membedah inti dari menjadi laki-laki dalam penelitian ini, sangat penting untuk merujuk pada konsep maskulinitas yang

ditawarkan oleh R.W. Connell dalam bukunya *Masculinities* (2005). Maskulinitas merupakan kesatuan antara posisi seseorang dalam struktur gender, praktik sosial yang dilakukan untuk mengisi posisi tersebut, serta pengaruh nyata yang ditimbulkannya pada aspek tubuh, kepribadian, maupun budaya (Connell, 2005: 71). Dengan kata lain, maskulinitas merupakan kumpulan penampilan, perilaku, dan sikap yang diharapkan lingkungan sosial ada dalam diri laki-laki. Namun, Connell (2005: 67) menekankan bahwa maskulinitas bukan suatu konsep tunggal yang konsisten, sehingga tidak dapat dikaji melalui gagasan ilmiah yang kaku. Sejalan dengan Kameswari dan Malini (2023) bahwa meskipun masyarakat terbiasa mengaitkan warna dan aksesoris tertentu untuk menandai maskulinitas dan feminitas, perkembangan makna *fashion* akan selalu berubah dan berkembang sehingga diperlukan edukasi bagi masyarakat awam mengenai hal ini. Dengan kata lain, maskulinitas bukan konsep yang bersifat tetap, hal ini dapat dilihat dari standar yang dulu dianggap masyarakat sebagai maskulin belum tentu dianggap sama di era sekarang atau di tempat lain.

Masalahnya, masyarakat cenderung menciptakan tingkatan di mana satu jenis maskulinitas dianggap lebih unggul daripada yang lain. Inilah yang disebut sebagai maskulinitas hegemonik, yaitu standar ideal laki-laki yang mendominasi dan dianggap paling benar oleh masyarakat. Hal ini dijelaskan Connell (2005:77) bahwa maskulinitas

hegemonik merupakan standar laki-laki ideal yang diciptakan masyarakat untuk mendukung sistem di mana laki-laki lebih memegang kendali (patriarki), sehingga posisi laki-laki tetap dominan sementara perempuan tetap di bawahnya. Sejalan dengan Sikumbang *et al* (2024) bahwa dalam masyarakat patriarki, pembagian kaku terhadap peran dan sifat gender yang menganggap laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan telah membatasi sifat alami, ruang gerak, hingga kreativitas dari kedua belah pihak. Dengan kata lain, laki-laki yang dianggap ideal dalam standar ini haruslah dicirikan dengan kekuatan fisik, sikap tegas, memiliki kendali sumber daya finansial, mampu mengatur emosi, dan yang paling penting menyukai lawan jenis (heteroseksual).

Konsep maskulinitas hegemonik ini berkaitan erat dengan sistem heteronormativitas yang berkembang di masyarakat. Menurut Suharnanik (dalam Massuhartono, 2024) heteronormativitas adalah sebuah pandangan sosial yang menganggap bahwa ketertarikan seksual antara laki-laki dan perempuan merupakan satu-satunya norma yang baku, alami, dan ideal dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui buku *Masculinities* hal ini dijelaskan Connell (2005: 103-106) dalam judul "*Compulsory Heterosexuality for Men*" bahwa dalam kelompok tersebut, membuktikan diri sebagai heteroseksual adalah bagian dari citra diri dan syarat mutlak untuk diterima sebagai laki-laki sejati dalam praktik kolektif mereka. Dengan demikian, berkaitan dengan konteks heteronormativitas di Indonesia, hal ini diterapkan oleh masyarakat

sebagai aturan yang ketat, sehingga saat aturan tersebut tidak dipatuhi maka individu tersebut dianggap menyimpang.

Sebagaimana dijelaskan oleh Massuhartono (2024) bahwa heteronormativitas memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan identitas seksual individu melalui berbagai tantangan dari lingkungan sekolah, keluarga, hingga media sosial. Dengan kata lain, sistem ini tidak hanya mengatur dengan siapa seseorang boleh menjalin hubungan, namun juga mendikte bagaimana seorang laki-laki harus berperilaku agar tidak dianggap menyimpang. Sejalan dengan Anindya (2018) bahwa konstruksi sosial yang mewajibkan laki-laki selalu berani dan perempuan identik dengan kelemahan menciptakan stigma negatif jika seseorang tidak memenuhi peran gender tradisional tersebut. Dengan demikian, sosialisasi gender di bawah aturan heteronormativitas merupakan hal yang dilakukan masyarakat untuk membentuk identitas individu mulai dari usia dini. Oleh karena itu, melalui aturan tersebut segala bentuk ekspresi, hobi, cara bicara, hingga cara berpakaian laki-laki yang dianggap menyerupai perempuan dianggap tidak menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis akan langsung dicurigai hingga memperoleh stigma (label negatif) dari masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa Connell juga mengingatkan kita bahwa maskulinitas bukan sebuah konsep tunggal. Di bawah dominasi maskulinitas hegemonik, sebenarnya terdapat

bentuk-bentuk maskulinitas lain yang disebut sebagai maskulinitas ter subordinasi. Connell (2005: 78) menjelaskan bahwa laki-laki gay disubordinasikan terhadap laki-laki heteroseksual melalui praktik material nyata, hal ini bukan sekadar mengejek orang lain, namun tentang hukuman, ekonomi, dan kekerasan fisik bekerja sama dalam memastikan laki-laki gay tetap berada di posisi yang tidak menguntungkan. Dengan kata lain, individu yang berada dalam maskulinitas ter subordinasi tetap diakui keberadaannya oleh lingkungan sosial, namun dipandang lebih rendah karena tidak sesuai dengan apa yang ada dalam norma heteronormatif di masyarakat.

Kaitan antara maskulinitas hegemonik dan heteronormativitas inilah yang menjadi kunci utama untuk memahami mengapa penampilan seseorang yang tidak selaras dengan aturan di masyarakat dipermasalahkan oleh lingkungan sosial. Dalam hal ini maskulinitas hegemonik tidak hanya menekan perempuan, namun juga menekan laki-laki yang dianggap tidak memenuhi standar tradisional. Sebagaimana dijelaskan Connell (2005: 81) melalui kasus Oscar Wilde, bahwa marginalisasi terjadi kepada laki-laki ketika ia kehilangan izin sosial maskulinitasnya karena dianggap menyimpang dari standar tradisional. Dengan demikian, ketika seseorang menunjukkan perilaku yang tidak heteronormatif, ia tidak hanya dianggap berbeda, namun dianggap sebagai ancaman bagi tatanan sosial yang ada di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Fatimah (2025) dalam kasus-kasus di

mana seseorang yang melakukan tindakan homoseksualitas, sodomi, atau pencabulan terbukti memiliki korban anak-anak, pelaku dapat menerima hukuman yang lebih berat, termasuk kemungkinan hukuman mati. Dengan demikian hal ini akhirnya memicu lingkungan sosial untuk merasa perlu memperbaiki atau menghukum laki-laki yang keluar jalur ini demi menjaga kestabilan norma yang ada.

c. Performativitas Gender

Pisau analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler. Menurut Opier *et al* (2025) inti dari performativitas gender merupakan penolakan gagasan bahwa gender merupakan sesuatu yang tetap, esensial, atau hanya karena kodrat biologis. Dengan kata lain, performativitas gender memberikan anggapan bahwa gender tidak memiliki satu bentuk yang tetap atas dasar kondisi biologis seseorang. Melalui pemikirannya, Butler secara mendasar membongkar gagasan lama yang percaya gender adalah cerminan dari identitas asli yang bersifat tetap. Menurut Butler (1999: 33) gender bukanlah kata benda, tetapi juga bukan sekumpulan sifat yang bebas berpindah, karena kita telah melihat bahwa dampak nyata dari gender dihasilkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan dan ditetapkan oleh praktik yang menciptakan keselarasan gender. Sejalan dengan pendapat Sikumbang *et al* (2024) bahwa tekanan dari luar ataupun dari dalam dapat mempengaruhi sikap atau keyakinan seseorang, sehingga

individu akan menyesuaikan perilakunya. Artinya, seseorang tidak menjadi laki-laki secara otomatis hanya karena organ biologisnya, melainkan ia terus-menerus menampilkan peran sebagai laki-laki melalui serangkaian tindakan karena tekanan sosial.

Dalam bukunya *Gender Trouble* (1990), Butler menjelaskan bahwa gender diproduksi melalui apa yang disebutnya sebagai *stylized repetition of acts*. Menurut Butler, (1999: 179) gender adalah identitas yang terbentuk secara lemah dalam waktu, diatur dalam ruang eksternal melalui pengulangan tindakan yang bergaya. Tindakan ini mencakup segala hal yang tampak di permukaan seperti cara bicara, gaya berpakaian, gestur tubuh, hingga ekspresi emosi yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Sejalan dengan pendapat Hasibuan (2016) menjelaskan bahwa jika seseorang tidak tahu dengan jelas siapa dirinya, maka individu tersebut akan semakin bergantung pada orang lain seperti teman atau kelompok untuk menilai dirinya sendiri. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai jati diri sebenarnya hanyalah sebuah ilusi identitas yang diciptakan karena kita melihat tindakan-tindakan dari luar tersebut dilakukan secara terus-menerus. Dalam hal ini, masyarakat melihat pengulangan tersebut lalu menyimpulkan bahwa itulah sifat asli seseorang, padahal itu hanya sebuah ekspresi gender yang dipelajari dan ditirukan.

Lebih jauh lagi, perkembangan teori performativitas gender Judith Butler berkaitan erat dengan kemunculan teori queer. Konsep

queer ini hadir untuk membongkar pandangan kaku masyarakat yang mewajibkan jenis kelamin laki-laki secara otomatis harus memiliki ekspresi gender maskulin dan berorientasi seksual heteroseksual. Berdasarkan konsep queer, Butler menegaskan bahwa gender, seks, dan identitas tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk secara berkelanjutan melalui serangkaian tindakan performatif yang berulang (Solikah et al., 2024). Melalui sudut pandang ini, hubungan antara maskulinitas dan feminin tidak lagi dipandang sebagai dua kutub biner yang dipisahkan. Konsep queer membuka ruang bagi adanya persilangan identitas di mana aspek maskulinitas luar dan hasrat atau orientasi seksual yang dianggap feminin (mencintai sesama laki-laki) dapat menyatu dalam diri individu yang sama. Oleh karena itu, konsep queer dalam penelitian ini digunakan untuk melihat adanya benturan konseptual, di mana seorang individu secara visual mampu menampilkan tindakan performatif yang maskulin dan sesuai dengan tuntutan heteronormatif. Namun, di ruang personalnya individu tersebut memiliki hasrat atau orientasi seksual sesama jenis (homoseksual).

Menggunakan pemikiran tersebut, penampilan laki-laki di ruang publik dapat dilihat sebagai rangkaian tindakan dan ekspresi yang membentuk citra maskulinitasnya di mata masyarakat. Namun, karena gender hanyalah hasil dari pengulangan tindakan, maka identitas tersebut sebenarnya bersifat rapuh dan tidak permanen. Di sinilah muncul peluang untuk apa yang disebut Butler sebagai subversi gender.

Menurut Butler (1999: 179) jika gender merupakan *stylized repetition of acts* maka ada peluang untuk berhenti mengikutinya, mengubah caranya, atau memelesetkannya (parodi), dengan cara ini kita dapat menunjukkan bahwa identitas yang dianggap permanen sebenarnya hanya buatan masyarakat yang rapuh. Hal ini sejalan dengan temuan Solikah *et al* (2024) bahwa tokoh laki-laki melawan aturan gender tradisional melalui cara mereka merawat tubuh, mengakui jati diri homoseksual dalam obrolan, dan mengekspresikan kasih sayang sesama jenis dalam bentuk identitas mereka. Dengan kata lain, subversi gender bekerja sebagai bentuk pengulangan yang menentang batasan-batasan norma di masyarakat melalui tindakan-tindakan yang disengaja atau tidak disengaja sehingga mengganggu standar gender tradisional.

2. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai identitas gender dan homoseksualitas dalam sastra Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai sudut pandang. Guna mempertegas landasan teoretis dan menghindari terjadinya duplikasi penelitian, peneliti melakukan studi literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan baik dari objek material maupun teori yang digunakan. Penelitian mengenai novel *Lelaki Terindah* telah dilakukan oleh Djumadin dan Bunga (2024) yang berjudul “Perilaku Homoseksual Tokoh Utama dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana.” Penelitian tersebut bertujuan menemukan serta mendeskripsikan perilaku homoseksual tokoh dalam novel tersebut. Melalui pendekatan

kualitatif dan menggunakan teori psikologi sastra, penelitian tersebut menyajikan hasil penelitian berupa perilaku homoseksual tokoh utama yang terwujud dalam bentuk ide, ekspresi, perilaku seksual, tempat privat, dan keinginan yang timbul dalam diri tokoh.

Sejalan dengan teori yang digunakan, penelitian dari Prasetyo (2018) yang berjudul “Penyimpangan Perilaku Tokoh dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana.” Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan analisis secara sosiologi dan psikologi, hasil kajian tersebut memberikan sudut pandang berbeda dengan menyimpulkan bahwa perilaku tokoh utama dalam novel tersebut merupakan bentuk penyimpangan yang dipengaruhi oleh latar sosial dan faktor pola asuh yang dianggap kurang tepat sehingga menyebabkan tokoh dalam novel tersebut menjadi homoseksual.

Pendapat lain dari kajian terhadap novel *Lelaki Terindah* ditemukan dalam penelitian Angelianawati (2020) dengan judul “Kekerasan Simbolik Terhadap Karakter Homoseksual Dalam Novel *Lelaki Terindah* Karangan Andrei Aksana.” Menggunakan metode deskriptif kualitatif novel tersebut dianalisis menggunakan teori gender dan kekerasan simbolik. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya bentuk kekerasan simbolik sebagai upaya penormalan paksa terhadap tokoh dengan identitas menyimpang. Selain itu dijelaskan juga bahwa novel ini merupakan bentuk perlawanan terhadap heteronormativitas di Indonesia.

Kajian selanjutnya memperluas cakupan pada penggunaan teori performativitas Judith Butler seperti pada penelitian dari Wulandari (2019) yang mengkaji “Identitas Homoseksual dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang.” Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini bertujuan memahami perubahan identitas tokoh gay dalam novel karena pengaruh lingkungannya. Melalui analisis menggunakan teori queer, disajikan hasil yang menunjukkan bahwa identitas seksual homoseksual pada tokoh bersifat tidak tetap dan ditampilkan melalui penampilan fisik, perbincangan antar tokoh, hingga aktivitas seksual pasangan gay dalam novel tersebut.

Hal ini diperkuat oleh temuan dari Solikah *et al* (2024) melalui kajian berjudul “Performativitas Homoseksual dalam Novel *Sekong!* Karya Stebby Julionatan: Kajian Teori Queer Judith Butler.” Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan performativitas homoseksual tokoh pada novel *Sekong!*. Hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui serangkaian tindakan berulang seperti menjaga penampilan, kesadaran dan pengakuan homoseksual, hingga aktivitas seksual tokoh. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menyangkal stigma negatif masyarakat. Sehingga setiap orang dapat mengekspresikan identitasnya di luar aturan yang kaku di masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disampaikan di atas, peneliti menemukan bahwa fokus kajian terhadap novel *Lelaki Terindah* lebih

banyak menggunakan pendekatan psikologi ataupun sosiologi yang cenderung melihat perilaku tokoh sebagai sebuah penyimpangan atau dampak latar belakang keluarga. Sementara itu, penelitian yang menggunakan performativitas gender Judith Butler terhadap analisis pada tokoh homoseksual sebagian besar hanya menyajikan hasil yang menjelaskan bagaimana tokoh dalam cerita dapat memiliki identitas seksual sebagai homoseksual. Dengan demikian penelitian ini bermaksud menawarkan sudut pandang yang berbeda, tidak hanya pada objek material saja tetapi juga pada kedalaman objek formalnya. Jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada deskripsi tindakan performatif atau tinjauan psikologis, penelitian ini menempatkan performativitas gender sebagai proses negosiasi identitas yang dinamis untuk melihat kegagalan tokoh dalam menampilkan identitasnya. Secara khusus penelitian ini membedah benturan antara tindakan performatif tokoh laki-laki dengan ekspektasi sosial yang mengelilinginya. Tindakan mematuhi aturan sebagai bentuk pertahanan diri ini menjadi sebuah aspek yang belum memperoleh porsi pembahasan dalam kajian-kajian sebelumnya mengenai performativitas gender terlebih analisis terhadap novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana.

G. Metode Penelitian

Bagian ini memaparkan langkah-langkah sistematis dan prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini difokuskan pada upaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai

fenomena performativitas gender pada tokoh laki-laki dalam novel *Lelaki Terindah* (2004) melalui analisis teks secara mendalam. Untuk memandu proses analisis berikut uraian mengenai jenis penelitian, waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hingga prosedur penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kesastraan dengan metode deskriptif kualitatif. Dipilihnya metode ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2023: 16) pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai metode artistik karena proses risetnya yang fleksibel, sekaligus disebut sebagai metode interpretatif karena fokus utamanya yaitu pemaknaan data yang ditemukan langsung di lapangan. Pendapat tersebut mempertegas bahwa peneliti perlu melihat novel sebagai suatu dunia yang alami, di mana setiap persepsi tokoh harus dipahami secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana identitas gender dikonstruksi tanpa melepaskannya dari konteks sosial yang ada dalam cerita.

Adapun objek material pada penelitian ini menggunakan novel berjudul *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2004. Penelitian ini lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam narasi novel untuk

memahami secara mendalam bagaimana tokoh mengonstruksi maskulinitasnya, serta bagaimana lingkungan sosial dalam novel merespons tindakan tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) berdasarkan teori performativitas gender Judith Butler. Pada penelitian ini data yang diperoleh akan dideskripsikan secara rinci dan sistematis berkaitan dengan bentuk-bentuk performativitas gender tokoh dan reaksi sosial yang diberikan lingkungan sekitarnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, terhitung sejak Februari hingga Mei 2026. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian mulai dari penyusunan proposal, pembacaan kritis, pengumpulan data, analisis data, hingga tahapan penyusunan laporan akhir skripsi. Adapun jenis kegiatan dan waktu pelaksanaan dijelaskan secara rinci melalui bagan jadwal kegiatan dari penelitian ini sebagai berikut

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Pelaksanaan															
	Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Studi Pendahuluan																
Penyusunan Rencana Penelitian																
Pengumpulan Data																
Analisis Data																
Penyusunan Laporan																

3. Sumber Data

Menentukan sumber data merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif untuk menjamin fokus penelitian, sehingga dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data yang perlu diteliti dan dipahami bergantung pada perumusan masalah yang sudah jelas arahnya, serta berbagai informasi yang benar-benar dibutuhkan untuk menjawab dan memahami masalah tersebut (Sutopo, 2006:56). Dengan demikian, pemilihan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diambil benar-benar mampu merepresentasikan konstruksi gender tokoh. Untuk mempertegas batasan penelitiannya, sumber data dalam penelitian sastra ini diklasifikasikan ke dalam objek material, dan objek formal.

Objek material sebagai sumber data primer dalam penelitian ini didapat secara langsung dari sumber utama penelitian, yakni teks novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Data primer ini berwujud satuan lingual berupa kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang merepresentasikan tindakan performatif tokoh laki-laki, baik dalam aspek visual, bahasa, hingga perilaku tokoh. Selain itu, data primer juga mencakup narasi yang menggambarkan reaksi lingkungan sosial terhadap tokoh utama. Sementara itu, objek formal dalam penelitian ini difokuskan pada penampilan performativitas gender, representasi identitas queer, serta benturan

konseptual antara penampilan maskulinitas luar dengan orientasi seksual tokoh utama (Rafky) melalui tinjauan pendekatan studi gender. Fokus objek formal inilah yang menjadi pemandu utama dalam menjaring data primer karena berkaitan dengan upaya menjawab rumusan masalah mengenai performativitas gender dan negosiasi terhadap stigma sosial.

Adapun untuk memperkuat analisis, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber ilmiah seperti jurnal penelitian terdahulu mengenai performativitas gender, buku-buku referensi yang membahas teori Judith Butler, serta artikel yang mengkaji novel *Lelaki Terindah*. Penggunaan data sekunder ini bertujuan memperkuat serta melengkapi interpretasi terhadap data primer, sehingga tokoh laki-laki dalam novel tersebut dapat digambarkan secara lebih tajam, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini merupakan peneliti sendiri (*human instrument*). Sugiyono (2023: 293) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berperan langsung sebagai alat penelitian, hal ini dikarenakan sifat penelitian yang lebih mengutamakan proses eksplorasi untuk menemukan kedalaman data daripada melakukan pengukuran angka. Dengan demikian peneliti berperan aktif dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan

pengumpulan data, menginterpretasikan makna, hingga menarik simpulan akhir. Keberhasilan ini sangat bergantung pada ketajaman intuisi dan pemahaman peneliti terhadap teori performativitas gender Judith Butler yang digunakan. Sebagai instrumen pendukung, peneliti menggunakan format tabel klasifikasi data dan perangkat lunak untuk mengelompokkan temuan secara sistematis.

5. Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk memperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Langkah pertama adalah teknik baca secara berulang dan mendalam terhadap seluruh isi novel untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai alur dan penokohan dalam novel. Langkah selanjutnya yaitu teknik catat, di mana peneliti melakukan identifikasi terhadap satuan lingual yang mengandung unsur performativitas gender. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dicatat dalam tabel klasifikasi berdasarkan kategori performativitas visual (PV), performativitas bahasa (PB), dan performativitas perilaku (PP) serta membedakannya dalam aspek kepatuhan terhadap aturan heteronormatif dan perlawanan (subversi). Selain itu tabel klasifikasi juga digunakan untuk memetakan bagaimana ekspektasi sosial (ES) dan reaksi sosial (RS) terhadap performativitas tokoh Rafky, hal ini dilakukan untuk mempermudah tahap analisis selanjutnya.

6. Analisis Data

Data yang terkumpul pada penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006: 81) *content analysis* merupakan teknik pencatatan dokumen untuk mengumpulkan data sesuai tujuan penelitian, di mana peneliti tidak hanya mencatat informasi yang tersurat tetapi juga menafsirkan makna yang tersirat di dalamnya. Sesuai dengan karakteristik penelitian sastra, analisis dilakukan melalui pembacaan teks (*close reading*) guna menemukan, menggambarkan, dan menarik kesimpulan dari simbol-simbol tekstual dari dalam novel. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah meliputi identifikasi dan klasifikasi data, penyajian data naratif, serta penarikan kesimpulan. Tahap pertama yaitu identifikasi dan klasifikasi data. Pada tahap ini, peneliti memilah-milah dan menyeleksi data lingual yang diperoleh dari hasil pembacaan novel *Lelaki Terindah* (2004). Analisis difokuskan pada data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kutipan teks monolog, dialog, maupun deskripsi naratif pengarang yang menunjukkan tindakan performatif tokoh laki-laki (Rafky) serta reaksi sosial yang meliputinya.

Langkah selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Pada bagian ini data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi, narasi deskriptif, serta kutipan langsung yang diambil dari novel. Penyajian data ini disusun secara sistematis agar peneliti maupun pembaca dapat melihat pola-pola negosiasi identitas yang muncul dari data

tersebut. Akhirnya data yang telah disajikan disimpulkan untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah dari data yang sudah disajikan. Kesimpulan ini tidak bersifat akhir secara langsung, tetapi dilakukan secara terus menerus selama proses analisis berlangsung. Artinya, selama peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap novel, proses klasifikasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berjalan secara serentak hingga ditemukan simpulan yang kokoh mengenai bagaimana identitas gender dikonstruksi secara performatif dalam novel tersebut.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, serta tahap analisis dan pelaporan hasil. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar proses penelitian berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan membaca berbagai karya sastra hingga terpilih novel *Lelaki Terindah* (2004) karya Andrei Aksana sebagai objek material. Peneliti juga melakukan penelusuran pustaka untuk menentukan teori yang relevan, yaitu teori performativitas gender Judith Butler. Selanjutnya, peneliti menyusun rancangan penelitian serta menyiapkan instrumen

pendukung seperti tabel klasifikasi untuk mengelompokkan hasil temuan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian, yaitu proses inti dari kegiatan pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan secara berulang dan mendalam terhadap teks novel untuk mengidentifikasi satuan lingual yang mengandung unsur performativitas gender. Peneliti mengumpulkan data primer berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog batin, serta mengumpulkan data sekunder dari referensi jurnal dan buku ilmiah yang relevan.

c. Tahap Analisis dan Menyusun Laporan Akhir

Tahap terakhir yaitu analisis dan pelaporan hasil penelitian. Pada tahap ini, seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti melakukan klasifikasi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus performativitas gender, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, dan akhirnya menarik kesimpulan dan menyusun laporan akhir penelitian.